

Pengembangan Ekowisata Dan Pendidikan Lingkungan di Kawasan Hutan KHDTK Carita

Eneng Kurniasih^{1*}, Ari Juliana¹, Soesilo Wibowo¹

¹ Magister Administrasi Publik Universitas Terbuka

*Correspondent Email: neng.karunia@yahoo.com

Article History:

Received: 10-11-2024; Received in Revised: 12-12-2024; Accepted: 11-01-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.1909>

Abstrak

Optimalisasi pemanfaatan pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus KHDTK Carita dengan rencana pemanfaatan KHDTK sebagai suatu obyek ekowisata, strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah KHDTK Carita merupakan sebuah kawasan hutan yang difungsikan sebagai wadah bagi kegiatan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kehutanan. Dalam perkembangannya, kawasan ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai lokasi wisata. Pengembangan ekowisata di KHDTK Carita diharapkan tidak bertentangan dengan fungsi utama dari KHDTK dan Badan Litbang Kehutanan, sebagai pengelola kawasan merespon pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Tujuan penelitian di KHDTK Carita menganalisis pengembangan dan mengetahui keterlibatan stakeholder dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan analisis deskriptif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi KHDTK Carita cukup menarik dengan potensi yang khas dan unik serta merupakan sumber kehidupan dengan permasalahan kurangnya sarana prasarana, penataan kawasan belum optimal dan belum adanya pemandu wisata. Strategi pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di Hutan Penelitian Carita adalah dengan menata kawasan, memberdayakan masyarakat, mengadakan acara camping, menjalin kerjasama dengan stakeholder, membuat kerjasama, mempertahankan potensi kawasan, dan memberikan pelatihan, kursus, atau magang dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Stakeholders di KHDTK yaitu penduduk lokal, pemerintah, kelompok masyarakat, sektor swasta, wisatawan, dan pihak lain yang berperan (a) dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program kegiatan pengembangan ekowisata (b) sebagai mitra dalam pelaksanaan program pengembangan ekowisata; dan (c) berperan sebagai perencana dan pengendali pembangunan. Optimalisasi pelayanan publik di KHDTK Carita akan optimal bila dibangun sarana prasarana, adanya pembatasan zona vital, dan penelitian lanjutan serta adanya kerjasama dengan pihak swasta.

Abstract

Optimizing the utilization of the management of Forest Areas with Special Purposes KHDTK Carita to plans to use KHDTK as an ecotourism object, strategies for developing ecotourism in the area so as to provide benefits to the community and the regional economy KHDTK Carita is a forest area that functions as a forum for Research and Development

activities (R&D) Forestry. In its development, this area has been utilized by the community as a tourist location. Ecotourism development at KHDTK Carita is expected not to conflict with the main function of KHDTK and the Forestry Research and Development Agency, as area managers responding to the development of natural tourism and environmental education. The research objectives at KHDTK Carita are: to analyze strategies for the development of nature tourism and environmental education and to find out the involvement of stakeholders in the development of nature tourism and environmental education. The research uses a qualitative approach with interview data collection techniques, observation, and document study with interactive model descriptive analysis. The results of the research show that the condition of KHDTK Carita is quite interesting with unique and unique potential and is a source of life with the problem of lack of infrastructure, the arrangement of the area is not optimal and there is no tour guide. The strategy for developing natural tourism and environmental education in the Carita Research Forest is to organize the area, empower the community, hold camping events, establish cooperation with stakeholders, create collaborations, maintain the potential of the area, and provide training, courses, or apprenticeships in order to improve human resource capabilities. Stakeholders in KHDTK are local residents, government, community groups, private sector, tourists and other parties who play a role (a) in the process of planning, organizing, implementing and supervising ecotourism development activity programs (b) as partners in implementing ecotourism development programs; and (c) act as a development planner and controller. Optimizing public services at KHDTK Carita will be optimal if infrastructure is built, there are vital zone restrictions, and there is further research and collaboration with the private sector.

Key Word: Maksimal 5 kata

1. Pendahuluan

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya. Sedangkan kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap dengan tujuan untuk memberikan dampak ekonomi pada pemanfaatan sumberdaya hutan untuk pembangunan ekonomi, serta peningkatan kualitas dan kelestarian lingkungan hidup, yang secara bersamaan akan memberikan kontribusi pada upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dan peningkatan kualitas lingkungan hidup (KLHK 2015). Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Carita ditetapkan statusnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 291/KptsII/2003 tanggal 26 Agustus 2003 (KLHK, 2003) tentang Penunjukan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Seluas ± 3.000 Ha yang di dalamnya terdapat hutan alam dataran rendah primer dengan berbagai jenis keragaman flora dan fauna serta air terjun yang layak dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata.

Guna mendukung optimalisasi pemanfaatan pengelolaan KHDTK Carita Terkait dengan rencana pemanfaatan KHDTK sebagai suatu obyek ekowisata, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya, sehingga dapat disusun strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian

daerah, pengembangan ekowisata di KHDTK Carita diharapkan tidak bertentangan fungsi utama dari KHDTK.

Pada awal Tahun 2017, Badan Litbang dan Inovasi sebagai pengelola kawasan, telah mewacanakan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Pengembangan sektor wisata selain untuk menata kawasan juga diharapkan dapat membawa dampak yang luas terhadap perekonomian di suatu daerah. Hal ini dinyatakan oleh Goeldner (dalam Gufron 2009), bahwa pariwisata adalah suatu usaha ekonomi potensial dan sebagai pembangkit perekonomian suatu kota, provinsi, kabupaten, atau daerah tujuan wisatawan. Jenis wisata yang dikembangkan di KHDTK Carita adalah wisata alam atau ekowisata.

Berbeda dengan wisata massal yang seringkali aktivitas wisatanya merugikan bagi ekosistem lokasi wisata, ekowisata berkontribusi dalam membangun kesadaran konservasi lewat pendidikan (Hakim, 2004). Pendidikan lingkungan merupakan proses penyadaran akan pentingnya lingkungan hidup untuk mendorong terwujudnya kepedulian semua lapisan dan golongan masyarakat yang sadar akan lingkungan.

Dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita, pengelola kawasan perlu melibatkan stakeholders terkait. Menurut Nugroho (2011), stakeholders dalam sektor ekowisata adalah siapapun yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sektor ekowisata, mereka adalah penduduk lokal, pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sektor swasta, pengunjung maupun pihak lain yang tidak secara langsung terkait dengan ekowisata. Peran masing-masing stakeholders perlu difungsikan secara optimal, agar terjadi aliran benefit dalam pengembangan ekowisata. Tujuan penelitian ini adalah : menganalisis perencanaan pengembangan dan mengetahui keterlibatan stakeholder dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan kawasan KHDTK Carita terletak di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan termasuk dalam wilayah RPH Carita BKPH Pandeglang KPH Banten Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Berdasarkan koordinat geografis, KHDTK Carita terletak pada koordinat 06o14' – 06o18' LS dan 105o50' – 105o55' BT. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data ke pada pengumpul data seperti wawancara secara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Potensi

Potensi KHDTK Carita adalah segala kemampuan, kekuatan, sumber daya yang dimiliki KHDTK Carita yang dapat menjadi pendukung atau penunjang kegiatan litbang kehutanan maupun kegiatan non penelitian terutama ekowisata. Potensi sumber daya alam dan ekosistem yang dimiliki KHDTK Carita ini menurut Soemarno (2006) dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan upaya konservasi. Hal ini juga sesuai dengan salah satu ketentuan dalam SK Menteri Kehutanan nomor.290/Kpts-II/2003 tentang penggunaan KHDTK Carita (Kementerian Kehutanan, 2003) bahwa Badan Litbang Kehutanan dalam rangka menyelenggarakan penelitian wajib menerapkan prinsip konservasi sumber daya alam dan lingkungan serta ikut dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil kajian terhadap dokumen, wawancara, dan observasi yang dilakukan peneliti, potensi yang dimiliki KHDTK Carita yang dapat mendukung berkembangnya kegiatan litbang kehutanan dan juga ekowisata adalah:

a) Merupakan ruang terbuka hijau (RTH) terluas dan pengganti hutan kota di Kabupaten Pandeglang. KHDTK Carita merupakan ruang terbuka hijau (RTH) terluas yang ada di Kabupaten Pandeglang. Menurut Simonds (2006) ruang terbuka hijau mempunyai peran yang penting dalam suatu kawasan perkotaan, terutama karena fungsi serta manfaatnya yang tinggi dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan alami perkotaan. Salah satu fungsi ruang terbuka adalah untuk mempertahankan kondisi ekologis lingkungan kota. Penanaman tanaman di perkotaan dalam bentuk ruang terbuka hijau merupakan usaha yang bermanfaat untuk penanggulangan berbagai masalah lingkungan. Peran ruang terbuka hijau dalam memberikan kenyamanan dan kesejahteraan warga kota adalah penyumbang ruang bernafas yang segar sebagai paru-paru kota, sumber air dalam tanah, mencegah erosi, keindahan dan kehidupan satwa, menciptakan iklim mikro, serta sebagai unsur pendidikan. Hal tersebut semakin penting keberadaannya bagi kabupaten Pandeglang sebagai salah satu daerah industri. Kawasan industri merupakan suatu kawasan yang terdapat banyak industri yang menghasilkan limbah yang berupa limbah cair, polusi udara maupun polusi kebisingan. Fakuara (1987) menjelaskan selain kendaraan bermotor dan industri rumah tangga yang ada, maka cerobong asap industri juga merupakan sumber-sumber pencemar yang dapat mengeluarkan debu dan gas-gas ke udara. Pesatnya kegiatan pembangunan sarana dan prasarana fisik di wilayah perkotaan dan juga berkembangnya kegiatan industri dan transportasi menjadi permasalahan lingkungan di perkotaan. Fenomena ini mengakibatkan penurunan kualitas udara, dan mengurangi tingkat kesehatan, kenyamanan dan estetika lingkungan udara. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mencari tempat-tempat teduh dan memiliki udara segar untuk dikunjungi.

KHDTK Carita yang memiliki luasan kurang lebih 3000 Ha dan kondisinya yang masih bagus menjadi salah satu tujuan dari masyarakat yang butuh tempat-tempat rekreasi alami. Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini telah dimanfaatkan masyarakat sekitar menjadi lokasi peristirahatan. atau tempat refreshing melepas lelah dan panas kota Carita dan sekitarnya. Kawasan ini juga pernah dijadikan sebagai lokasi syuting film, yang membuat masyarakat semakin banyak berkunjung. Bahkan sebagian masyarakat mulai membuka warung-warung tempat menjual makanan dan minuman, yang pada akhirnya malah menjadi permasalahan karena kurang tertata rapi.

b) Adanya pohon-pohon eksotis dari luar negeri. Sejak dibangun Tahun 1937-an kawasan ini memang menjadi tempat koleksi bagi pohon-pohon dari Indonesia maupun dari luar negeri. Keberadaan pohon-pohon ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung terutama ditujukan bagi kegiatan pendidikan dan ilmiah. Dari 61 jenis yang diintroduksi sebanyak 28 jenis merupakan exotic (penyebaran alamnya di luar Indonesia) dan 33 jenis merupakan jenis asli Indonesia.

c) Persepsi masyarakat terhadap kawasan cukup baik. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan KHDTK Carita cukup baik. Masyarakat desa setempat saat ini sudah sangat jarang yang melakukan perusakan atau kegiatan mengganggu kawasan. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak Puslitbang peningkatan Produktivitas Hutan telah cukup berhasil dalam mengurangi kegiatan yang dapat merugikan atau mengganggu kawasan hutan. Hal ini juga seiring dengan makin meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan manfaat hutan. Masyarakat telah mempersiapkan diri untuk mendukung kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Lokasi KHDTK Carita mudah dijangkau. KHDTK Carita hanya berjarak sekitar 1 km dari Kota Carita. Kawasan hutan ini juga dekat dengan jalan tol Carita. Kemudahan akses jalan ini juga menjadi salah satu yang mendukung kegiatan ekowisata. Jalan menuju KHDTK Carita dapat ditempuh dengan lancar dengan kendaraan darat. Dari Jakarta dapat dicapai dengan waktu tempuh sekitar 3 sampai 4 jam melalui jalan tol. Dari pintu keluar jalan tol dilanjutkan melalui jalan kabupaten sekitar 3 km, dengan kondisi jalan beraspal. Akses KHDTK Carita yang mudah dijangkau ini menjadi salah satu modal dalam pengembangan kawasan. Akses yang mudah ini dapat mendorong pengunjung untuk datang ke kawasan. Potensi yang dimiliki KHDTK Carita ini memungkinkan untuk dikembangkan terutama untuk kegiatan ekowisata.

1. Peningkatan kelestarian lingkungan, konservasi fisik, tata air, tanah, flora dan fauna.
2. Peningkatan peran serta masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar hutan.

Potensi KHDTK Carita merupakan hal yang sangat penting dan perlu diketahui dalam upaya menyusun perencanaan pembangunan. Menurut Riyadi dan

Bratakusumah (2004), potensi merupakan informasi yang ada di lapangan dan sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan, bahkan hal tersebut dapat menjadi suatu pijakan awal dalam proses penyusunan perencanaan yang dapat menjadi dasar analisis berikutnya.

B. Permasalahan di KHDTK Carita

Perencanaan pembangunan termasuk juga pembangunan kehutanan merupakan kegiatan yang tidak mudah karena akan berhadapan dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks dan komprehensif (meliputi berbagai aspek kemasyarakatan) dari suatu keadaan yang ada di wilayah terkait. Kompleksitas permasalahan tersebut sudah menjadi konsensus logis yang harus dihadapi dan tidak mungkin dihindari. Namun begitu tidak berarti bahwa hal itu akan menjadi suatu hambatan yang tidak dapat dilampaui, melainkan justru menjadi tantangan yang akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil perencanaan pembangunan jika perencana mampu mengatasinya (Riyadi dan Bratakusumah, 2004). Permasalahan yang ada di KHDTK Carita meliputi permasalahan sarana prasarana yang masih kurang baik itu sarana prasarana pendukung penelitian maupun sarana prasarana pendukung ekowisata, belum ada penataan kawasan, dan permasalahan masyarakat sekitar kawasan hutan.

a) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana KHDTK Carita masih kurang. Bahkan sarana yang sudah ada pun beberapa diantaranya dalam kondisi yang kurang baik. Misalnya stasiun pengamatan cuaca dan iklim yang ada kurang terawat dan tidak pernah digunakan. Jalan utama yang ada di kawasan pada beberapa lokasi juga rusak cukup berat, yang menyebabkan pada musim kemarau berdebu yang tentu saja mengganggu keindahan dan juga pengunjung yang datang. Kawasan ini juga belum memiliki infrastruktur pendukung kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Menurut Nugroho (2011), infrastruktur penting bagi pengembangan wilayah ekowisata. infrastruktur tidak hanya berfungsi sebagai metode akses atau untuk manfaat ekonomi dari sudut kepentingan pengunjung tetapi juga memiliki manfaat sosial sekaligus mendukung nilai-nilai konservasi lingkungan.

b) Kawasan belum tertata dengan baik (warung-warung yang belum tertata) Masuknya masyarakat pedagang ke dalam kawasan menimbulkan permasalahan baru. Kawasan menjadi terlihat kotor dan tidak rapi. Bangunan warung yang seadanya, sampah-sampah yang ditimbulkannya perlu ditata. Pihak pengelola sendiri sebenarnya telah memiliki rencana untuk melakukan relokasi terhadap warung-warung yang ada. Dalam perencanaan penataan kawasan, KHDTK Carita dibagi menjadi 2 kawasan yaitu kawasan inti dan kawasan pendukung. Kawasan inti adalah kawasan yang direncanakan untuk dibangun plot-plot penelitian sesuai dengan tugas pokok dan fungsi kantor pengelola, sedangkan kawasan pendukung terbagi menjadi 4, yaitu sarana dan prasarana, seperti rumah dinas penjaga Kawasan

Hutan, mess dan penertiban warung atau pedagang. agar tidak mengganggu ekosistem kawasan. Kendaraan pengunjung selama ini diparkirkan di tempat yang aman, karena lokasi kawasan KHDTK Carita berhadapan langsung dengan Pantai Carita sehingga untuk lahan parkir sangat luas dan nyaman, tidak menyebabkan rusaknya ekosistem hutan yang ada. Seperti halnya warung atau pedagang yang perlu direlokasi ke satu tempat, tempat parkir juga perlu untuk diatur. Pengelola perlu menyediakan satu tempat khusus sebagai tempat parkir, agar lebih mudah diatur dan dikontrol.

c) Permasalahan sosial ekonomi dan sumber daya manusia masyarakat

Seperti pada umumnya masyarakat di sekitar kawasan hutan, masyarakat sekitar KHDTK Carita juga memiliki pendidikan yang kurang. Namun begitu, persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan cukup baik. Masyarakat memahami hutan tersebut adalah hutan milik pemerintah, sekalipun kurang memahami pengelolaan kawasan hutan tersebut untuk apa. Hal ini dapat dilihat kepengurusan komite yang pendidikannya masih kurang dan belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan ekowisata. Menurut Nugroho (2011), SDM memiliki peranan penting dalam mengoperasikan jasa ekowisata. Melalui keahlian, keterampilan dan kreativitas, SDM menjalankan pengelolaan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

d) Belum adanya Peraturan Menteri tentang pengelolaan KHDTK.

Belum adanya Peraturan Menteri tentang pengelolaan KHDTK menjadi salah satu permasalahan tersendiri, terutama dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Padahal dalam PP no. 12 Tahun 2010, penggunaan dan pemanfaatan KHDTK lebih lanjut diatur dalam Peraturan Menteri. Aturan- aturan yang mendasari pengelolaan KHDTK adalah Undang-undang No. 41 tentang Kehutanan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Penelitian Dan Pengembangan, Serta Pendidikan Dan Pelatihan Kehutanan, Bab IV. SK Kepala Badan Litbang Kehutanan SK.49/VIII-SET/2010, 23 Juli 2010, tentang Kriteria dan Indikator Pengelolaan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) lingkup Badan Litbang Kehutanan. Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2004), dalam perencanaan pembangunan masalah legalitas kebijakan memiliki peranan yang penting. Hasil perencanaan pembangunan dipandang sebagai suatu keputusan dari suatu kebijakan yang harus dilaksanakan. Belum adanya Permenhut tentang pengelolaan KHDTK, akan menyulitkan bagi perencana dalam merumuskan perencanaan pengembangan kawasan.

e) Permasalahan sampah.

Sampai saat ini belum ada tempat sampah yang memadai di KHDTK Carita. Sampah yang dimaksud adalah sampah dari pengunjung dan juga sampah khusus rumah tangga yang dihasilkan dari pemukiman sekitar KHDTK Carita. Pembuatan tempat sampah ini harus ditindak lanjuti dengan berkoordinasi dengan dinas terkait

untuk mengangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga sampah menumpuk. Selain sebagai kegiatan awal dalam perencanaan pembangunan, tinjauan keadaan, potensi dan permasalahan seringkali dianggap perlu juga dilakukan sebagai tinjauan (review) pelaksanaan pembangunan.

C. Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di KHDTK Carita

1) Identifikasi Kebijakan Rencana Dasar

Kegiatan yang penting dilakukan sebelum proses perencanaan adalah perumusan kebijakan dasar pembangunan. Menurut Tjokroamidjojo (1989), kebijakan dasar pembangunan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang perkembangan yang hendak ditempuh. Conyers dan Hills (1990) menggambarkan proses perencanaan melalui tiga aktivitas yang saling berhubungan, dimana aktivitas yang satu diikuti aktivitas yang lainnya, yaitu diawali dengan pengambilan kebijakan (policy making), dikembangkan melalui proses perencanaan, dan kemudian diimplementasikan. Kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan merupakan sebuah kebijakan yang diambil untuk merespon dinamika perkembangan kawasan KHDTK Carita.

Kebijakan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK merupakan salah satu gagasan yang mampu meningkatkan manfaat KHDTK di bidang non penelitian. Kebijakan pengembangan kawasan ini tidak bertentangan dengan kebijakan yang ada. Pemanfaatan di bidang non penelitian diperkenankan sepanjang tidak merubah fungsi kawasan. Kebijakan pengembangan wisata dan pendidikan lingkungan masih perlu didukung dengan adanya Permenhut tentang pengelolaan KHDTK. Hal ini sesuai dengan PP Nomor. 12 Tahun 2010 (KLHK, 2010) bahwa penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus untuk lembaga litbang kehutanan dan lembaga diklat kehutanan diatur dengan peraturan Menteri.

2) Tahapan Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen, perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK sebagai berikut:

a) *Penyiapan Kondisi Pemungkin Kegiatan* penyiapan kondisi pemungkin merupakan bagian awal dari tahapan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. KHDTK Carita yang sebelumnya merupakan kawasan untuk menampung kegiatan litbang kehutanan kemudian dikembangkan untuk kegiatan wisata, hal ini membutuhkan persiapan mulai dari mengidentifikasi pihak-pihak mana yang akan dilibatkan, menganalisis bentuk pengelolaan wisata yang akan dikembangkan, serta menganalisa aturan perundangan yang ada terkait dengan kebijakan pengembangan kawasan.

b) Kajian Studi Pengembangan Potensi dan Program Wisata Kegiatan Kajian Studi Pengembangan Potensi dan Program Wisata, pihak pengelola telah menjalin kerjasama dengan pihak akademisi Fakultas Kehutanan IPB. Kajian ini ditujukan untuk mengenali potensi yang dimiliki KHDTK Carita yang terdiri dari potensi biofisik, potensi vegetasi, serta sosial budaya masyarakat sekitar yang dapat mendukung kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan.

c) Kajian Feasibility Pengusahaan Wisata meskipun belum dilakukan, kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan pengusahaan wisata yang akan dikembangkan di KHDTK Carita. Kegiatan wisata nantinya diharapkan akan dapat berkelanjutan/kontinyu, sehingga tujuan dari pengembangan kegiatan ini dapat dicapai. Selain itu kajian ini penting untuk menganalisis seberapa banyak keuntungan yang akan didapat dan juga kerugian/dampak negatif dari pengembangan kegiatan ini. Kekhawatiran yang ada selama ini bahwa kegiatan pengembangan kawasan akan memberikan dampak yang buruk harus dicegah dari awal.

d) Penyiapan sumber daya manusia Dalam kegiatan penyiapan sumber daya, Puslitbang Hutan telah mengadakan kegiatan Pelatihan Pengelolaan dan Pemandu Wisata Tingkat Dasar tersebut diikuti oleh masyarakat setempat. Pelatihan Pengelolaan dan Pemandu Wisata ini dimaksudkan untuk menyiapkan sumber daya manusia dan prana sosial di sekitar KHDTK Carita sebagai suatu upaya penyiapan kondisi pemungkin (*enabling condition*) bilamana KHDTK Carita akan menjalankan fungsi non penelitiannya melalui kegiatan wisata dan pendidikan lingkungan. Tujuan dari kegiatan Pengelolaan dan Pemandu Wisata Tingkat Dasar di KHDTK Carita adalah:

Mengidentifikasi kesiapan sumber daya manusia (masyarakat) disekitar KHDTK Carita dalam mendukung Pengembangan Kegiatan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan.

(b) Mengidentifikasi kesiapan kelembagaan masyarakat yang akan mendukung Pengembangan Kegiatan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan.

(c) Memberikan kemampuan dasar bagi para peserta untuk dapat berberan sebagai pemandu wisata alam di KHDTK Carita

(d) Memberikan kemampuan dasar bagi para peserta untuk dapat merancang kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita

(e) Memberikan bimbingan dan pendampingan kelembagaan kelompok masyarakat yang akan mendukung kegiatan Pengembangan Kegiatan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan.

3) Penguatan kelembagaan Masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan, sehingga pemerintah perlu mendorong masyarakat untuk dapat berpartisipasi dengan nyata. Melalui penguatan

kelembagaan masyarakat desa dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, diharapkan partisipasi nyata masyarakat terhadap pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan dapat meningkat. Tujuan dari kegiatan penguatan kelembagaan adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat/kelompok masyarakat,
- b) Meningkatkan dan memantapkan peran kelembagaan dan organisasi di lingkungan masyarakat,
- c) meningkatkan permodalan, usaha ekonomi dan kesejahteraan masyarakat,
- d) Meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita.

4) Penyiapan infrastruktur dan fasilitas Infrastruktur memiliki posisi yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan

tersebut. Infrastruktur yang sedang direncanakan meliputi sarana tracking, penangkaran satwa (kupu-kupu), outbound, paintball, sport area, camping ground, dll. Di KHDTK Carita, penyiapan infrastruktur dan fasilitas dapat dilakukan kerjasama antara Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Pandeglang, masyarakat serta pihak swasta. Selain itu perlu pengoptimalan terhadap sarana dan prasarana yang ada.

5) Penyusunan program.

Dari hasil kajian terhadap potensi kawasan dirumuskan program dan kegiatan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Beberapa program yang akan dikembangkan di KHDTK Carita adalah program interpretasi berbagai jenis pohon KHDTK Carita, rencana pembuatan penangkaran Kupu-Kupu, memperkenalkan satwa liar KHDTK Carita, serta melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain diantaranya perkemahan pelajar, dan kegiatan lain.

6) Sosialisasi Sosialisasi dilakukan terhadap stakeholders dan pihak-pihak terkait lain secara luas untuk mensosialisasikan program dan kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan menarik dukungan dari berbagai pihak agar kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan dapat berjalan dengan baik. Pihak-pihak yang harus mendapatkan informasi mengenai program dan kegiatan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan adalah pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

7) Pelaksanaan dan implementasi kegiatan Pelaksanaan atau implementasi kegiatan merupakan hal paling penting dalam pengembangan wisata alam

dan pendidikan lingkungan. Tanpa implementasi yang baik semua proses perencanaan akan sia-sia. Pada tahapan implementasi ini melibatkan Puslitbang Peningkatan Produktivitas Hutan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan

Masyarakat menjadi elemen penting, meskipun tidak menutup kemungkinan akan melibatkan pihak lain.

8) Monitoring dan evaluasi Dalam pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita, evaluasi dan monitoring juga diperlukan untuk memonitor dan melakukan tindakan korektif apabila dalam pelaksanaan kegiatan wisata telah mengganggu konservasi lingkungan. Proses perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita yang sudah ada tersebut memiliki kelemahan dan kekurangan diantaranya adalah belum banyak peran yang dimunculkan dari Penyiapan Kondisi Pemungkin Monitoring dan evaluasi Pelaksanaan dan implementasi kegiatan Sosialisasi Penyusunan program Penyiapan infrastruktur dan fasilitas Penguatan kelembagaan Penyiapan sumber daya manusia Kajian Feasibility Pengusahaan Wisata Kajian Studi Pengembangan Potensi dan Program Wisata stakeholders yang lain. Stakeholders yang memiliki peran menonjol dalam proses perencanaan tersebut adalah Pihak Pengelola (Puslitbang Hutan), yang sekarang menjadi Pusat Standar Instrumentasi Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. Dalam era desentralisasi kebijakan pembangunan nasional khususnya pembangunan kehutanan telah mengalami perubahan ke arah yang lebih menitik beratkan upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu mengoptimalkan keterlibatan aktif masyarakat, terutama masyarakat desa sekitar kawasan hutan. Masyarakat sekitar kawasan yang pada umumnya kurang secara ekonomi dan keterampilan perlu untuk dilakukan upaya pemberdayaan dan penguatan kelembagaan yang ada. Menurut Adiyoso (2009), pemberdayaan mengacu pada peningkatan sumber daya dan kemampuan masyarakat miskin untuk berpartisipasi, memutuskan, mengontrol dan terlibat setiap proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Jadi pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mewujudkan pilihan tersebut dalam tindakan nyata.

a. Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di KHDTK Carita.

Sebagaimana layaknya suatu aktivitas yang terkait dengan masalah sosial kemasyarakatan dan selalu bersifat dinamis, keberhasilan atau kegagalan program perencanaan pembangunan daerah selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Riyadi dan Bratakusumah, 2004). Perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal yang dapat bersifat sebagai pendorong maupun sebagai penghambat. Faktor yang mempengaruhi perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan adalah faktor sumber daya manusia, faktor lingkungan, faktor potensi, dan faktor dana/anggaran. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

a) Faktor Sumber daya Manusia (SDM) perencana

Dalam perencanaan pengembangan wisata ini, pihak pengelola telah melakukan kerjasama dengan pihak akademisi yang berkompeten dalam bidang pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan. Pihak pengelola telah bekerjasama dengan pihak akademisi untuk melakukan kajian terhadap pengembangan potensi wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Hasil kajian ilmiah ini nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan pengembangan kawasan. Di pihak pengelola sendiri memiliki tenaga perencana yang berkompeten yang terdiri dari tenaga struktural dan tenaga fungsional atau peneliti lingkup Badan Litbang Kehutanan. Para perencana ini memiliki kompetensi di bidangnya dan dapat bekerjasama dengan konsultan pembantu dari akademisi untuk melaksanakan proses perencanaan dan menghasilkan rumusan perencanaan yang baik. Seperti halnya pada setiap

aktivitas/kegiatan, baik yang dilaksanakan oleh individu maupun organisasi/kelompok, SDM selalu menjadi faktor utama sebagai motor penggerak. Begitu juga dalam proses perencanaan pembangunan, perencana selaku SDM perencanaan merupakan faktor utama yang menggerakkan pelaksanaan perencanaan (Riyadi dan Bratakusumah, 2004).

b) Faktor lingkungan Faktor lingkungan juga mempengaruhi perencanaan pengembangan kawasan.

Adanya tanggapan yang positif dari stakeholders terkait yaitu pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Pemerintah menyambut baik kerjasama pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita. Masyarakat setempat juga telah mempersiapkan untuk terlibat dalam pengembangan kawasan Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2004) faktor lingkungan baik itu internal maupun eksternal memiliki pengaruh yang kuat terhadap berhasil tidaknya program perencanaan pembangunan.

c) Faktor kebijakan

Berdasarkan kajian kebijakan yang telah dilakukan, wacana pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan tidak bertentangan dengan kebijakan yang ada. Wisata alam dan pendidikan lingkungan merupakan pengembangan terhadap salah satu kriteria dalam pengelolaan KHDTK yaitu manfaat non penelitian. Namun ada sedikit permasalahan terkait dengan kebijakan yang ada, bahwa sampai saat ini Permenhut tentang pengelolaan KHDTK belum ada. padahal dalam PP no. 12 tahun 2010 disebutkan bahwa penggunaan dan pengelolaan KHDTK akan diatur dengan peraturan menteri.

d) Faktor dana / anggaran

Faktor lain yang ikut mempengaruhi perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan adalah faktor dana/anggaran. Selama ini dana yang tersedia

di Puslitbang Hutan jumlahnya tidak cukup besar dan hanya digunakan untuk mendukung kegiatan litbang. Tidak memiliki anggaran dalam pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata di KHDTK. Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2004), dalam proses perencanaan pembangunan harus sudah diperhitungkan atau diperkirakan secara seksama mengenai berapa dan dari mana dana yang akan mendukungnya sehingga tidak ada hasil perencanaan pembangunan yang tidak diperhitungkan kemungkinan dukungan dananya

D. Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di KHDTK Carita dengan Keterlibatan Stakeholders

Desentralisasi telah membuka peluang bagi banyak pihak untuk terlibat dalam pengelolaan hutan. Sementara itu muncul kesadaran dari stakeholders untuk menuntut hak mereka, misalnya masyarakat lokal yang selama ini telah dikesampingkan oleh pemerintah tiba-tiba sadar akan hak-haknya. Perbedaan kepentingan dari berbagai pihak itu jika tidak dipahami dan dicari jalan tengah akan dapat menyebabkan konflik. Menurut Riyadi dan Bratakusumah (2004), dalam proses pembangunan perlu sekali mengetahui pelaku-pelaku yang berbeda ini, beserta kepentingan dan harapan mereka, kekhawatiran serta potensi mereka yang dapat disumbangkan pada usaha pembangunan yang menyeluruh di daerah tersebut. Lebih lanjut Riyadi dan Bratakusumah (2004) mengungkapkan bahwa dalam proses perencanaan pembangunan berbagai orang atau kelompok masyarakat (stakeholders) dipastikan akan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perspektif yang bertentangan dan berbeda dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan akan muncul. Hal ini juga disebabkan karena kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat akan memiliki kepentingan dan harapan serta kekhawatiran yang berbeda. Dalam pengelolaan KHDTK sebagai lokasi ekowisata, stakeholders yang dimaksud meliputi siapa pun yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sektor ekowisata. Mereka adalah penduduk lokal, pemerintah, kelompok masyarakat, (LSM dan lain-lain) sektor swasta, wisatawan, dan pihak lain yang tidak secara langsung terkait dengan ekowisata (Nugroho, 2011). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen didapatkan bahwa stakeholders dalam pengelolaan KHDTK Carita meliputi pemerintah pusat (Badan Litbang Kehutanan dan unit eselon II di bawahnya: Puslitbang Hutan), Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), Masyarakat setempat (Komite Pengelola Pariwisata, Kelompok Pedagang, dan kelompok tani hutan), pengunjung, media dan pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terlibat. Stakeholders tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan KHDTK Carita

No	Pengguna	Bentuk keterlibatan	Keterangan
----	----------	---------------------	------------

1	Pemerintah Pusat	Instansi yang disertai tanggung jawab Pengelolaan KHDTK Carita berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor: 290/Kpts-II/2003	Badan Litbang Kehutanan
2	Pemerintah Daerah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Mitra Kerjasama
3	Akademisi	IPB	Mitra Kerjasama terkait kajian kawasan
4	Masyarakat	Kelompok Masyarakat (LSM), Pedagang, Petani, Masyarakat, dan Pengunjung	Ikut dalam patroli keamanan kawasan hutan, kegiatan agroforestry, Mitra dalam pengelolaan KHDTK/KHDTK, Menikmati Wisata Alam
5	Lain-lain	Mahasiswa, Sekolah-sekolah	Ilmu Pengetahuan dan untuk berkemah

Sumber: Analisis Data, 2019

Pengembangan KHDTK Carita menjadi lokasi ekowisata mau tidak mau akan semakin banyak pihak-pihak lain yang terlibat. Keterlibatan *stakeholders* ini memiliki motivasi yang berbeda-beda antara *stakeholders* yang satu dengan yang lain. Motivasi inilah yang mempengaruhi peran yang dapat mereka jalankan dalam pengelolaan KHDTK Carita.

4. Kesimpulan

- a) Kondisi KHDTK Carita cukup menarik dengan potensi alam yang khas dan unik, terutama keanekaragaman flora, fauna serta budaya selain itu KHDTK Carita merupakan sumber kehidupan. Begitu pula dengan adanya Curug atau air terjun yang terdapat di KHDTK Carita. Permasalahannya adalah kurangnya sarana dan prasarana, penataan kawasan yang belum optimal, rendahnya tingkat perekonomian dan SDM masyarakat setempat, serta belum adanya pemandu wisata untuk tujuan ke objek wisata Curug Putri dan Curug Gendang yang berada di sekitar kawasan KHDTK Carita.
- b) Pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita adalah dengan: (a) menata kawasan berdasarkan estetika untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, (b) memberdayakan masyarakat sebagai *guide* dalam kegiatan wisata, (c) mengadakan acara *camping* atau *tour* bersama dengan masyarakat dan pemerintah atau lembaga terkait sebagai media promosi secara tidak langsung dan menumbuhkan rasa kepedulian dari masyarakat sekitar dan pemerintah daerah khususnya yang menjadi *key player*, (d) menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait, (e) membuat kerjasama dengan ODTWA di sekitar, (f) mempertahankan

potensi kawasan seperti pemandangan alam, kebersihan lokasi, dan mempunyai *ikon* wisata alam dan ilmiah. (g) memberikan pelatihan, kursus, atau magang dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat lokal.

- c) Salah satu faktor yang menghambat perencanaan pengembangan wisata alam dan pendidikan lingkungan di KHDTK Carita adalah masalah dana/anggaran. Seyogianya tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan dana dari pemerintah sendiri yaitu Pusat Litbang Kehutanan dan instansi lain. Namun jika tetap menjadi kendala dapat mulai menjalin kerjasama dengan pihak swasta dengan sistem *sharing* keuntungan.

5. Daftar Pustaka

- Arief, A. (2001). Hutan dan Kehutanan. Jakarta: Kanisius.
- Conyers, D and Peter H. (1990). An Introduction to Development Planning in the Third World.
- Gufon. (2009). Perencanaan Pengembangan Obyek Wisata Pantai
- Hakim, L. (2004). Dasar-Dasar Ekowisata. Malang: Bayumedia Publishing
- KLHK, (2015). Rencana Strategis Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup tahun 2015-2019, Jakarta
- KLHK (2010). Penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus untuk lembaga litbang kehutanan dan lembaga diklat kehutanan.
- Kementerian Kehutanan. (2005). Undang-Undang no. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Kementerian Kehutanan, (2003) Pengurusan KHDTK, Sekretariat Badan Litbang kehutanan, Jakarta
- Kementerian Kehutanan (2003). tentang Penunjukan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus, Jakarta
- Nugroho, I. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. (2001). Manajemen Perencanaan Pembangunan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Peraturan Pemerintah No. 44 tahun (2004) tentang Perencanaan Hutan.
- Riyadi dan Dedy S.B (2004). Perencanaan dan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah.
- Santosa, M A. (2001). Good Governance dan Hukum Lingkungan. Jakarta: Indonesian Center for Environmental Law.
- Soemarno. (2006). Model Pengelolaan Sumber Daya Hutan untuk Pengembangan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat. Malang: Agritek.
- Tjokroamidjojo, B (1989). Perencanaan Pembangunan. Jakarta: CV. Haji Massagung.
- Wrihatnolo, RR. dan Riant N.D. (2006). Manajemen pembangunan Indonesia: sebuah pengantar dan panduan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.